**PENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA KELAS**

**VIII1 SMP NEGERI 2 TANRALILI MAROS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS**

**LINGKUNGAN**

OLEHNur asia

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas, untuk melihat seberapa besar hasil belajar siswa pada materi tentang cahaya yang menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan. Pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan digunakan dalam penelitian ini, karena diyakini pendekatan ini akan mampu meningkatkan hasil belajar fisika siswa apabila disetting LKS berbasis lingkungan. Selain itu diharapkan dengan proses mental (secara investigasi) dapat meningkatkan potensi intelektual siswa. Seluruh populasi menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII1 SMP Negeri 2 Tanralili Maros sebanyak 33 orang siswa.

 Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan kuantitatif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis kevalidan perangkat pembelajaran dan mendeskripsikan hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kualitas proses belajar mengajar melalui pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan termasuk kategori sangat baik; (2) hasil belajar fisika siswa kelas VIII1 SMP Negeri 2 Tanralili Maros pada materi cahaya setelah diajar dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dapat meningkat secara signifikan, pada siklus I mencapai rata-rata 62,67. dengan tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 72,73%. Sedangkan pada siklus II mencapai rata-rata 69,15 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa mencapai 87,88%.

 Penelitian ini membuktikan bahwa hasil belajar fisika siswa meningkat melalui pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan. Sehingga penelitian ini akan bermanfaat baik bagi guru sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar fisika maupun bagi siswa sebagai wadah untuk mengembangkan/ meningkatkan aktivitas belajar.

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pengalaman peneliti mengajar mata pelajaran Fisika di SMP, memperlihatkan hampir semua siswa memiliki hasil belajar yang memprihatinkan. Umumnya siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata, sehingga hasil belajar kurang memuaskan. Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru.

Salah satu konsep yang dianggap sulit dipahami oleh siswa yakni tentang konsep cahaya yang diajarkan pada kelas VIII SMP Negeri 2 Tanralili Maros. Adapun hasil ketuntasan ulangan harian siswa sebagai berikut: Persentase ketuntasan kelas untuk konsep cahaya tahun ajaran 2005/2006 adalah 53,33 % dari 30 siswa sesuai dengan besarnya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh guru sebesar 62. Untuk tahun ajaran 2007/2008 persentase ketuntasan kelas siswa adalah hanya 53,57 % dari 28 siswa sesuai dengan besarnya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh guru sebesar 64.

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan persentase ketuntasan kelas siswa tahun ajaran 2009/2010 untuk konsep cahaya dapat mencapai ≥ 85 % dari jumlah siswa sebanyak 33 siswa dengan KKM sebesar 64.

Masalah yang sering terjadi di SMP Negeri 2 Tanralili Maros yaitu apabila guru memberikan pertanyaan tentang materi sebelumnya yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan, siswa rata-rata lupa karena mereka hanya menghafal dan mendengarkan informasi dari guru, mereka tidak mampu mengaitkan lagi antara materi yang satu dengan materi lainnya. Siswa kelihatan senang melakukan praktek akan tetapi mereka susah memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari tentang materi yang dipelajari.

Sesuai dengan pengamatan peneliti sebagai guru di SMP Negeri 2 Tanralili Maros, dan wawancara dari beberapa siswa, bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa karena guru kurang memberikan pengalaman fisika yang dialami langsung secara nyata oleh siswa, sehingga siswa tidak mampu mengingat lebih lama dari suatu konsep dan tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-sehari.

Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar guna melibatkan siswa secara aktif untuk menunjang keaktifan, pemahaman siswa dan memudahkan guru dalam mengajarkan materi diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif adalah pembelajaran kontekstual setting Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis lingkungan.

Kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik dapat diciptakan dengan mengatur lingkungan belajar agar berhubungan dengan dunia nyata siswa. Sehingga siswa menemukan hubungan bermakna antara ide abstrak dengan penerapan dalam konteks dunia nyata.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini bermanfaat untuk pembelajaran yang bermakna karena: (a) Mengutamakan pengalaman nyata; (b) Berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, dan kreatif serta siswa „akting‟ guru mengarahkan; (c) Pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, serta adanya perubahan perilaku dan pembentukan „manusia‟; (d) Siswa praktek, bukan menghafal, *Learning* bukan *Teaching,* membelajarkan bukan mengajar; (e) Memecahkan masalah dan berpikir tingkat tinggi; (f) Hasil belajar di ukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Berdasarkan alasan tersebut maka peneliti mengambil judul: ”Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanralili Maros Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan”.

**B. Rumusan Masalah**

 Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kualitas proses belajar mengajar melalui pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar fisika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanralili Maros melalui pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan?

**C. Tujuan Penelitian**

 Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas proses belajar mengajar melalui pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar fisika siswa melalui pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan.

**D. Manfaat Penelitian**

### Secara umum manfaat penelitian yang diharapkan yaitu dapat memberikan masukan terhadap usaha peningkatan mutu dan hasil belajar fisika pada sekolah menengah.

 Secara khusus manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan latihan bagi peneliti untuk merancang suatu pembelajaran yang dapat diharapkan meningkatkan hasil belajar siswa
2. Sebagai bahan perbandingan peneliti lain untuk digunakan dalam meneliti hal-hal yang relevan dengan penelitian ini.

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Pembelajaran Kontekstual (CTL)**
2. **Makna pembelajaran kontekstual**

 Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*), Nurhadi (dalam Trianto 2008:5).

 Pembelajaran kontekstual berfokus pada multiaspek lingkungan belajar diantaranya ruang kelas, laboratorium (IPA, Bahasa, dll), tempat bekerja maupun tempat-tempat lainnya (ladang, sungai, pasar, dan sebagainya).

**2. Tujuan pembelajaran kontekstual**

Penerapan pembelajaran kontekstual bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan anggota bangsa.

Yang diharapkan dari penerapan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: (1) guru yang berwawasan kontekstual, (2) materi pembelajaran, (3) strategi, metode, dan teknik belajar dan mengajar, (4) media pembelajaran, (5) fasilitas pendukung, (6) proses belajar dan mengajar, (7) kancah pembelajaran, (8) model penilaian/evaluasi, dan (9) suasana/iklim sekolah yang bernuansa kontekstual. Guru yang berwawasan kontekstual harus dihasilkan melalui berbagai cara, misalnya pelatihan, pemagangan, studi banding, dan pemenuhan bacaan kontekstual yang lengkap. Materi pembelajaran yang dijiwai oleh konteks perlu disusun agar lebih bermakna bagi siswa.

**3. Komponen pembelajaran kontekstual**

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yang efektif yakni: konstruktivisme, inkuiri, pertanyaan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian otentik Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

a. Konstruktivisme *(Constructivism)*

Teori belajar tentang konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus membangun pengetahuan di dalam benak mereka sendiri. Setiap pengetahuan dapat dikuasai dengan baik jika siswa secara aktif mengkontruksi pengetahuannya di dalam pikirannya. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir atau filosofis pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas dan tidak secara tiba-tiba.

b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Guru selalu merangsang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajukan. Inkuiri menekankan bahwa mempelajari sesuatu itu dapat dilakukan lebih efektif melalui siklus Inkuiri yaitu merumuskan masalah, observasi, bertanya, mengajukan dugaan (hipotesis), pengumpulan data dan penyimpulan.

c. Bertanya *(Questioning).*

 Bertanya adalah salah satu strategi pembentukan pendekatan kontekstual. Bagi guru, bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan siswa. Bagi siswa, bertanya merupakan kegiatan penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri.

d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

 Konsep masyarakat belajarmenyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing dengan teman, antar kelompok, antara yang tahu dengan yang belum tahu. Dalam kelas kontekstual guru selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen.

e. Pemodelan *(Modeling).*

 Pemodelan adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar atau melakukan sesuatu yang kita inginkan. Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu selalu ada model yang dapat dicontoh dan diamati siswa.

f. Refleksi *(Reflection)*.

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan. Siswa menyimpan apa yang telah dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengatahuan yang baru diterima. Implementasi pada akhir pembelajaran guru memberi waktu sebentar agar siswa melakukan refleksi berupa: (1) peryataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu, (2) catatan atau jurnal di buku siswa, (3) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, (4) diskusi, (5) hasil kerja.

g. Penilaian sebenarnya *(Authentic Assessment).*

 Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberi gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran itu perlu diperoleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar. Apabila data yang dikumpulkan guru untuk mengidentifikasikan bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Penilaian dilakukan bersama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan harus dari kegiatan yang nyata yang dikerjakan siswa pada proses pembelajaran. Jika guru ingin mengetahui perkembangan siswa, maka guru harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat siswa melakukan kegiatan atau percobaan.

Penilaian autentik didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Karakteristik penilaian sebenarnya dilakukan sebagai berikut:

(1) Dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran, (2) Dapat digunakan untuk formatif atau sumatif, (3) Yang diukur adalah keterampilan dan performannya bukan mengingat fakta, (4) Berkesinambungan, (5) Terintegrasi, (6)Dapat digunakan sebagai *feed back.*

Hal-hal yang dapat digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa yaitu: a) proyek atau kegiatan dan laporan, b) PR, c) kuis, d) karya siswa, e) presentasi atau penampilan siswa, f) demonstrasi, g) laporan, h) jurnal, i) hasil tes tertulis.

Penilaian autentik adalah penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar siswa sehingga penilaian tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara akan tetapi menggunakan ragam cara, misalnya kombinasi dari ulangan harian, pekerjaan rumah, karya siswa, laporan, hasil tes tertulis, hasil diskusi, karya tulis, demonstrasi, dsb.

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan**

 penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Pendekatan Tindakan Kelas (*Clasroom Action Research*)

1. **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII1 SMP Negeri 2 Tanralili Maros**. O**bjek penelitian meliputi seluruh proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

**3. Rencana Tindakan**

 Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan , refleksi, evaluasi, tindak lanjut. Tindakan pada siklus II merupakan modifikasi dari tindakan yang diberikan pada siklus I dengan memperhatikan hasil evaluasi.

1. **Instrumen penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) bentuk tes seperti: kuis, formatif, tugas individu, tugas kelompok dan tes hasil belajar; (2) bentuk non tes yakni bentuk instrumen yang berupa lembar observasi kegiatan proses pembelajaran dan lembar observasi kegiatan siswa.

1. **Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam keseluruhan siklus yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Analisis data digunakan analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif.

1. **Alat, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data**
2. **Alat pengumpul data**

 Alat pengumpul data pada penelitian ini meliputi lembar observasi, dan lembar tes

1. **Sumber data**

 Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari, siswa, guru serta kolaborator atau observer.

1. **Teknik pengumpul data**

 Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dan lembar tes.

**7.Prosedur Penelitian**

**1. Tahap perencanaan**

 Tahap ini terdiri atas tahap mempersiapkan Perangkat Pembelajaran (PP) dan instrumen pengumpulan data. PP terdiri atas: RPP, buku siswa, dan LKS berbasis lingkungan. Adapun instrumen yang perlu dipersiapkan dalam penelitian ini adalah, lembar observasi kualitas proses pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, lembar observasi aktivitas siswa dan Tes Hasil Belajar Fisika yang penyusunannya berdasarkan kisi-kisi tes sesuai dengan isi materi yang tertuang dalam konsep dan subkonsep sejumlah 30 item soal. Semua item tes yang telah disusun divalidasi untuk mengetahui validitas setiap item tes.

**2. Tahap pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan *(action*) melaksanakan segala sesuatu yang telah direncanakan pada tahap perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar meliputi:

**3. Tahap pengamatan (observasi)**

 Tahap pengamatan (observasi). Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat dengan cara mengisi format observasi yang telah dipersiapkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung.

**4. Tahap refleksi**

 Mencermati format hasil observer

**HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

**A.Deskripsi Hasil Penelitian**

1. **Siklus 1**

Berdasarkan hasil analisis data observasi aktivitas siswa, maka dapat dikemukakan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada siklus I dengan empat kali pertemuan yaitu:

1. aktivitas yang sejalan dengan kegiatan pembelajaran di kelas disebut *ontask*
2. Masih ada siswa tidak memperhatikan penjelasan guru
3. Dalam setiap kelompok masih ada siswa tidak mengerjakan LKS
4. Siswa yang aktif bertanya masih monoton yaitu siswa yang pintar
5. Siswa yang mempresentasikan hasil pengamatan juga masih monoton yaitu siswa yang pintar
6. Siswa sudah mencatat yang telah dipelajari tetapi belum bisa merangkum materi
7. Aktivitas yang tidak sejalan dengan kegiatan pembelajaran disebut *offtask*.
8. Masih ada siswa meninggalkan tempat untuk melakukan kegiatan lain
9. Masih ada siswa yang membaca buku lain selain buku yang diajarkan
10. Masih ada siswa mengganggu teman kelompoknya dan teman kelompok lain

Hasil belajar siswa sesudah diajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada siklus I, tampak bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada pokok bahasan cahaya sudah termasuk tinggi namun belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu rata-rata 62,67 dengan standar deviasi 19,10. Skor maksimum 92 dan skor minimum 20 sehingga rentang skornya adalah 72. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sesudah diajar pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan berdasarkan standar nilai KKM 64 baru mencapai sekitar 72,73% atau ada 24 orang siswa memperoleh nilai 64 ke atas, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal dianggap tercapai jika minimal 85% siswa yang telah tuntas belajarnya.

Dari hasil kerja siswa kelihatan bahwa rata-rata siswa hanya mampu memperoleh nilai standar KKM yaitu 64. Melihat hal ini peneliti berusaha untuk memperbaiki terutama siswa yang memperoleh nilai rendah di bawah KKM. Adapun langkah yang harus diperbaiki adalah: Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sulit disederhanakan, siswa yang kurang aktif lebih diaktifkan dengan cara siswa yang pintar memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang begitupula guru harus mendahulukan yang kurang aktif akan tetapi tetap memberikan kesempatan kepada siswa yang pintar, dan pada saat guru memberikan informasi dengan metode demonstrasi menggunakan alat-alat dari laboratorium untuk memperkuat konsep.

1. **Siklus 2**

Berdasarkan hasil analisis data observasi aktivitas siswa, maka dapat dikemukakan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada siklus 2 dengan empat kali pertemuan yaitu:

1. aktivitas yang sejalan dengan kegiatan pembelajaran di kelas disebut *ontask*
2. Rata-rata siswa sudah memperhatikan penjelasan guru
3. Dalam setiap kelompok rata-rata siswa mengerjakan LKS
4. Siswa yang aktif bertanya sudah tidak monoton yang pintar
5. Siswa yang mempresentasikan hasil pengamatan sudah tidak monoton yang pintar
6. Siswa sudah mencatat yang telah dipelajari sudah mampu merangkum materi
7. Aktivitas yang tidak sejalan dengan kegiatan pembelajaran disebut *offtask*.
8. siswa yang meninggalkan tempat untuk melakukan kegiatan lain sudah kurang
9. siswa yang membaca buku lain selain buku yang diajarkan sudah tidak ada
10. siswa yang mengganggu teman kelompoknya dan teman kelompok lain sudah kurang

Hasil belajar siswa sesudah diajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada siklus 2, skor hasil belajar siswa untuk pokok bahasan cahaya termasuk tinggi, yaitu rata-rata 69,15 dengan standar deviasi 11,52. Skor maksimum 96 dan skor minimum 44 sehingga rentang skornya adalah 52. Ketuntasan belajar siswa sesudah diajar dengan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada siklus 2 telah mencapai 87,88% atau ada 29 orang memperoleh nilai 64 ke atas.

Dari hasil kerja siswa kelihatan bahwa rata-rata siswa sudah mampu memperoleh nilai standar KKM yaitu ≥ 64. Melihat hal ini peneliti tidak melanjutkan kesiklus 3 karena sudah mencapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu ≥ 85 % .

1. **Pembahasan**

Hasil belajar merupakan tujuan utama dari setiap penyelenggara pendidikan. dengan demikian untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, maka setiap guru harus dapat menguasai berbagai konsep dan metode dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu metode yang paling popular pada saat ini adalah dengan adanya implementasi pendekatan metode *contextual teaching and learning*, yang mana di dalam pendekatan ini guru harus dapat mengkolaborasikan berbagai keterampilannya untuk dapat memotivasi dan memberikan inovasi belajar sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Konsep *contextual teaching and learning* dalam belajar dapat membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan sesuai dengan harapan bersama.

Dari hasil deskripsi penelitian, maka data tersebut diolah dan dapat dilihat pada pembahasan dibawah ini:

1. **Data hasil lembar observasi kualitas proses pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan**

Berdasarkan hasil deskripsi penelitian, maka data observasi tentang kualitas proses pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan memiliki rata-rata kualitas proses pembelajaran pada siklus I sebesar 3,59 itu berarti bahwa berdasarkan kriteria kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran termasuk sangat baik (KG3,5). Sedangkan kualitas proses pembelajaran pada siklus II yang terdiri dari empat kali pertemuan memiliki nilai rata-rata dari setiap kegiatan pembelajaran sebesar 3,93. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu tetap masih termasuk kategori sangat baik (KG 3,5) .

**2. Data hasil lembar observasi aktivitas siswa (LOAS)**

Berdasarkan analisis deskriptif LOAS nilai skor rata-rata untuk siklus 1 adalah 60,67 dan siklus 2 skor rata-ratanya adalah 68,77, hal ini menunjukkan ada peningkatan skor rata-rata dari siklus 1 ke siklus 2 dengan rentang skor semakin sempit antara skor tertinggi terhadap skor terendah. Pada siklus 1 rentang skornya 53,00 dan siklus 2 rentang skornya 39,00. Hal ini menandakan aktivitas ontask siswa semakin meningkat .

Terlihat bahwa dari 33 orang siswa kelas VIII1 yang menjadi subjek penelitian hanya 3 orang dengan persentase 9,09% pada siklus I yang aktivitas ontasknya sangat baik, sedangkan pada siklus II sudah meningkat menjadi 10 orang dengan persentase 30,30%. Sedangkan yang beraktivitas ontask kategori baik pada siklus I ada 16 orang dengan persentase 48,48%, beraktivitas ontask kategori baik pada siklus II ada 14 orang dengan persentase 42,42% , untuk kategori sedang pada siklus I ada 8 orang siswa dengan presentase 24,24%, sedangkan untuk kategori sedang pada siklus II ada 9 orang dengan persentase 27,27%. Dan untuk kategori kurang pada siklus I ada 6 orang dengan presentase 18,18%, sedang kategori kurang aktivitas ontasknya berubah setelah diadakan siklus II menjadi 0 orang dengan persentase 0,00%, sedangkan sangat kurang sudah tidak ada lagi baik pada siklus I maupun pada siklus II.

Hasil analisis data untuk Aktivitas offtask terlihat bahwa subjek yang jumlahnya 33 orang siswa di siklus I dan siklus II, dimana skor rata-rata aktivitas offtask untuk siklus I adalah 23,00 dan siklus II adalah 13,00. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada siklus II skor rata-ratanya semakin kecil dari pada skor rata-rata di siklus I artinya aktivitas siswa yang menyimpang pada kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan semakin sedikit.

Distribusi frekuensi aktivitas offtask menggambarkan untuk subjek 33 siswa aktivitas offtasknya atau aktivitas siswa diluar kegiatan pembelajaran kategori sangat kurang adalah 16 orang di siklus I dengan persentase 48,48%. Dan pada siklus II menjadi 24 orang siswa pada kategori sangat kurang dengan persentase 72,73%. Sedangkan untuk kategori kurang pada siklus I adalah 14 orang siswa dengan persentase 42,42% Dan pada siklus II menjadi 9 orang siswa pada kategori kurang dengan persentase 27,27%.dan kategori sedang 3 orang siswa dengan persentase 9,09%. Pada siklus II kategori sedang 0 dengan persentase 0,00%, Sedangkan untuk kategori Baik dan sangat baik tidak adalagi aktivitas siswa yang kategori offtask, baik di siklus I maupun disiklus II.

Dari uraian pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa secara umum peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan dengan baik. Jika guru berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran maka dapat terlihat bahwa rata-rata siswa memperhatikan pembelajaran, siswa senang, siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**3. Data hasil belajar siswa**

Rata-rata hasil belajar siswa pada pokok bahasan cahaya pada siklus I termasuk tinggi, yaitu rata-rata 62,67 dengan standar deviasi 19,10. Skor maksimum 92 dan skor minimum 20 sehingga rentang skornya adalah 72. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sesudah diajar pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan berdasarkan standar nilai KKM 64 baru mencapai sekitar 72,73% atau ada 24 orang siswa memperoleh nilai 64 ke atas, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal dianggap tercapai jika minimal 85% siswa yang telah tuntas belajarnya.

Pada siklus II skor hasil belajar siswa untuk pokok bahasan cahaya termasuk tinggi, yaitu rata-rata 69,15 dengan standar deviasi 11,52. Skor maksimum 96 dan skor minimum 44 sehingga rentang skornya adalah 52. Ketuntasan belajar siswa sesudah diajar dengan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada siklus II telah mencapai 87,88% atau ada 29 orang memperoleh nilai 64 ke atas.

Setelah dilaksanakan proses pembelajaran dengan memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang dari siklus sebelumnya diperoleh hasil cukup baik, karena sudah mengalami peningkatan walaupun hanya 15 % jika dilihat dari naiknya persentase ketuntasan belajar secara klasikal, siswa yang memperoleh nilai tinggi sudah lebih banyak dan dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 87,88% artinya lebih besar dari 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar.

Mengingat selama proses pembelajaran berlangsung guru selalu melaksanakan penilaian autentik baik non tes maupun bentuk tes. Adapun hasil penilaian autentik dalam bentuk non tes berupa aktivitas siswa selama proses pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu ada 7 orang siswa yang mengalami peningkatan aktivitas sangat baik atau ada 21% siswa mengalami peningkatan aktivitas sangat baik, sedangkan siswa beraktivitas kurang sudah tidak ada lagi pada siklus II.

Sedangkan hasil penilaian autentik bentuk tes seperti; tugas mandiri, kuis, dan formatif, di peroleh dengan mencari rata-ratanya. Adapun hasilnya akan ditambahkan pada hasil belajar siswa, sehingga dapat menambah banyaknya jumlah siswa yang memperoleh nilai yang tuntas yaitu menjadi 32 orang siswa atau meningkat 9% dari 29 orang siswa pada siklus II.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**A. Simpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kualitas proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada siswa kelas VIII1 SMP Negeri 2 Tanralili Maros termasuk kategori sangat baik.
2. Hasil belajar fisika siswa kelas VIII1 SMP Negeri 2 Tanralili Maros dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan pada materi cahaya mengalami peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 72,73% menjadi 87,88 % pada siklus II

**B. Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran ini dapat digunakan dalam pencapaian hasil belajar fisika siswa yang lebih baik, maka disarankan kepada teman-teman guru fisika untuk dapat menerapkan pendekatan pembelajaran ini pada ruang lingkup yang lebih luas lagi.

**Daftar Pustaka**

Ahmad Rohani, 2004. *Pengelolaan Pengajaran.* Yakarta: Rineka Cipta

Amirul, Hadi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia

Arikunto S, 2006, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto S, dkk, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta : Bumi Aksara

Borich, Gray D. 1994. *Observation Skill for Effective Teaching New York*: Mc. Millan Publishing Company

Darnawati, 2005. *Peranan pembelajaran Model Davis dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Barombong kab. Gowa*. Makassar: Jurusan Fisika FPMIPA UNM.

Dimyati, dkk. 2001. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dwi Oktaviani Herwastuti, 2007. *Keefektifan Pembelajaran Kontekstual Dalam pencapaian Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Kompetensi Dasar Segiempat SiswaSMPN 36 Semarang Kelas VII Tahun 2006/2007*. Semarang : FPMIPA UNM Semarang

Fitrah, 2006. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Mencapai Stándar Kompetensi Siswa*. Makassar: Jurusan Fisika FPMIPA UNM

Hamzah B. Uno (2006). *Perencanaan Pembelajaran .* Gorontalo: Bumi Aksara Cetakan Pertama.

Harry, 2007. *MBS, Life Skill, KBK, CTL, dan saling keterkaitannya.*

Jonathan Sarwono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lia Yuliati, *Pelaksanaan dan Evaluasi pembelajaran IPA*

Marhaeni, A. A. I. N. (2006). *Menggunakan Asesmen Otentik dalam Pembelajaran*. Makalah disampaikan dalam pelatihan pembelajaran bagi guru-guru SMA Negeri 1 Denpasar tanggal 19 Agustus 2006.

Martinis Yamin, 2007. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar.* Jakarta : Bumi Aksara

Nur Mohamad, dan Prima Retno Wikandari (2000). *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Kontruktivis Dalam Pengajaran.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Puji lestari W, 2005. *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bagian-bagian Tumbuhan dengan pendekatan Kontekstual di SD Negeri Proyonanggan 15 Batang Tahun Ajaran 2005/2006*. Semarang : UNS

Rochiati Wiriaatmadja. (2005) *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Rosmini Safril, 2008. *Penerapan Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA Negeri 8 Makassar.* Makassar: Jurusan Fisika FPMIPA UNM

Saekhan Muchith, 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSail

Syaiful Sagala. .2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeto

Syarif .(2007). *Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dengan Pendekatan Inkuiri pada Siswa Kelas XI-IPA SMA Muhammadiyah Limbung Kabupaten Gowa*. Makassar: Pascasarjana UNM

Sudjana Nana, 1989. *Dasar - Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Sinar Baru atgesindo…

Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas* . Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher

Trianto. 2010. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas* . Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher